

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Impostor Phenomenon (IP) merupakan istilah psikologis untuk mendeskripsikan ketidakmampuan seseorang untuk menerima pencapaian dan prestasi yang diraih karena merasa telah menipu orang lain. Penderita *impostor phenomenon* merasa setiap orang memiliki kemampuan yang setara sehingga menimbulkan rasa tidak pantas untuk menerima penghargaan atau prestasi diatas orang lain. Orang yang mengalami *impostor phenomenon* cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah dan gangguan psikologis lainnya seperti depresi dan kecemasan.¹ Penelitian oleh Mascarenhas dkk. Menunjukkan partisipan dengan *impostor phenomenon* memiliki kepercayaan diri rendah yang berdampak pada ketidakmampuan untuk menginternalisasikan keterampilan dan pencapaian diri serta kemampuan pengambilan keputusan yang buruk. *Impostor phenomenon* dapat terjadi pada siapa saja, khususnya pada orang yang dituntut untuk memiliki pencapaian intelektual, kondisi ini kerap ditemui lingkungan pendidikan tinggi atau universitas.²

¹ Sakulku, J., & Alexander, J. *The Impostor Phenomenon*. International Journal of Behavioral Science, 6(1). 2011. 73-92.

² Andi Nurhikma, Fathul Lubabin Nuqul. *Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akademik Terhadap Impostor Phenomenon*. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah. 12(2). 2020. 145-154

Clance dan Imes mengemukakan bahwa *impostor phenomenon* merupakan suatu kondisi dimana individu percaya bahwa diri mereka tidak layak untuk sukses dan memiliki keyakinan yang terus-menerus akan kurangnya kecerdasan, keterampilan, dan kompetensi.³ Seorang *impostor phenomenon* cenderung ambivilen karena mereka berusaha menampilkan kesan bahwa dirinya adalah orang yang kompeten akan tetapi di sisi lain mereka merasa tidak kompeten dan sangat takut orang lain mengetahui akan hal tersebut.⁴ Individu yang mengalami *impostor phenomenon* kurang dapat percaya diri terhadap kemampuan mereka ketika dihadapkan oleh tuntutan situasi baru.⁵ Keraguan diri akibat takut gagal dan ekspektasi yang tinggi memunculkan suatu citra diri sebagai *impostor* karena individu cemas akan dirinya yang tidak cukup mampu atau cerdas dan takut jika orang lain mengetahui hal tersebut.⁶ Menurut Chrisman dkk, terdapat tiga aspek yang mempengaruhi *impostor phenomenon*, yaitu *fake* (keraguan individu terhadap dirinya sendiri), *luck* (mengarah pada keyakinan meraih keberhasilan karena kesempatan atau kesalahan penilaian daripada karena kemampuan), dan *discount* (kecenderungan untuk mengecilkan arti keberhasilan yang diraih).⁷ Langford dan Clance memaparkan bahwa perilaku *impostor phenomenon* yang ada pada individu dapat membuat individu tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri dalam pencapaian sehingga memunculkan

³ Dr. Jessamy Hibberd. *The Impostor Cure: Escape the Mind-Trap of Impostor Syndrome*. Publishing Group Ltd. 2019. 24

⁴ Andi, Nurhikma, Fathul Lubabin Nuqul. *Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akadeik Terhadap Impostor Phenomenom*. Jurnal Psikologi Ilmiah. 2020. 145-154.

⁵ McDowell, W. C., Boyd, N. G., & Bowler, W. M. *Overreward and the Impostor Phenomenon*. Journal of Managerial Issue. 19(1). 2007, 95-110.

⁶ Hawley, K., Paul, S. K. *Impostor Syndrome*. Aristotelian Society Supplementary, 93(1). 2019. 203-226

⁷ Arum Nurfadhilah, dan Puti Archianti. *Dinamika Kecemasan Akademik pada Mahasiswa Berprestasi yang Mengalami Impostor phenomenon*. Jurnal Psikologi, Vol. 17, No. 1. 2024. 56

perasaan ingin menunjukkan kepada orang lain dan dapat mendorong terjadinya *impostor phenomenon*.

Hal itu didukung oleh beberapa faktor yakni, lingkungan keluarga (keluarga yang menanamkan keyakinan bahwa dirinya orang yang cerdas dan berbakat, namun setelah dewasa individu merasa ragu dengan penilaian orang tuanya sehingga menyembunyikan kesulitan dirinya dan berusaha mempertahankan penilaian dari keluarganya), peran gender (adanya stereotip gender pada perempuan kurang memiliki kemampuan dibandingkan dengan laki-laki, namun nyatanya baik perempuan maupun laki-laki mengalami *impostor phenomenon* akan tetapi *impostor phenomenon* lebih intens pada perempuan), kepribadian (seorang *impostor phenomenon* termotivasi untuk terlihat pintar, hal ini terlihat dari usaha untuk mencapai prestasi yang tinggi dan sangat peduli terhadap penilaian orang lain, mereka menganggap bahwa orang lain akan menemukan kelemahan dan mengkritik mereka).⁸

Menurut Canning, LaCosse, dan Kroeper dampak dari *impostor phenomenon* Pada mahasiswa rata-rata menyebabkan individu yang mengalaminya kurang aktif terlibat dalam kelas, ada keinginan untuk dropout, serta menimbulkan nilai rendah.⁹ Dampak lain mengarah pada hambatan optimalisasi kinerja dan aktualisasi diri seseorang.¹⁰ Serta dalam kehidupan sehari-hari *impostor phenomenon* memunculkan rasa takut dan

⁸ Andi, Nurhikma dan Fathul Lubabin Nuqul. Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akadeik Terhadap Impostor Phenomenom. Jurnal Psikologi Ilmiah. 2020. 145-154

⁹ Canning, E., LaCosse, J., & Kroeper, K. *Feelling Like an Imposter: The Effect of Percieved Classroom Competition on the Daily Psychological Experiences of First-Generetion College Student*. Sosial Psychological and Personality Science, 20(10). 2019. 1-11

¹⁰ Wulandari, A., & Shanine, K. *Impostor Phenomenon, Self-Esteem, dan Self-Efficacy*. Animal Indonesiaan Psychological Journal, 23(1). 2007. 63-67

kesusahan, kondisi ini memiliki banyak dampak negatif lain pada perilaku individu, serta perasaan fisik dan emosional. Misalnya, ketika individu baru bangun dengan pikiran-pikiran yang menimbulkan kecemasan dengan detak jantung meningkat atau perut terasa mual. Ketidaknyamanan fisik ini kemudian dapat membuat lebih sulit untuk fokus pada pekerjaan, sehingga menyebabkan individu tersebut menunda-nunda pekerjaan. Namun, hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku ini saling mempengaruhi. Jika individu percaya bahwa ia kurang dalam beberapa hal, individu jauh lebih mungkin untuk meremehkan pencapaiannya dan mengubah tujuan serta ambisi individu untuk mencerminkan ketidakamanan. Ketidakamanan dapat menunjukkan dirinya sebagai keraguan diri atau dapat mengubah individu menjadi mode defensif, yang mendorong individu untuk menjauhi orang lain, dan membuatnya lebih sulit baginya untuk melihat sudut pandang yang berbeda.¹¹

Chrisman dan Pieper menyatakan bahwa *impostor phenomenon* memiliki hubungan erat dengan tingginya tingkat depresi dan kecemasan.¹² *Impostor phenomenon* juga memiliki efek jangka panjang yakni sulit untuk percaya pada orang lain. Individu lebih memilah dan memilih orang-orang yang pantas berada disekitarnya, terlalu kritis terhadap orang lain, dan sulit menyelesaikan tugas. Ketidakmampuan untuk melepaskan kendali ini tidak

¹¹ Jessamy Habberd. *The You are't A Fraud Impostor You Deserve Succes Cure You can Believe in Yourself. How to Stop Feeling Like A Fraud and Escape The Mind-Trap of Impostor phenomenon*. Buku 2019. 28

¹² Endah Suryaning Ati, Yunita k, dan Ratri Nurwanti. *Peran Impostor phenomenon Dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Baru*. Jurnal Mediapsi, Volume 1 Nomor 1. 2015. 1-9

hanya membebani individu dalam pekerjaannya.¹³ Banyak individu dengan pengidap *impostor phenomenon* menjalani hidup dengan kesan yang cukup negatif tentang diri mereka sendiri, setidaknya ketika mereka sedang mengalami periode *impostor phenomenon*. Hal ini membatasi apa yang individu lakukan, menghentikan individu mencoba hal-hal baru dan mencegah mendapatkan lebih banyak pengalaman, menjadi lebih sulit untuk mencapai tujuan, belajar dari kesalahan, dan karenanya tumbuh dan berkembang.¹⁴ Akibatnya, individu jarang merasakan bagaimana rasanya merasa baik terhadap hasil pekerjaannya, mengakui keberhasilan itu atas kemampuannya sendiri, atau menemukan kegembiraan dalam belajar dan berhasil.¹⁵

Ada beberapa variabel-variabel yang pernah diteliti dan berhubungan dengan *impostor phenomenon*. Hubungan antara *self-esteem* dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa, yang di teliti oleh Irene, Zamralita, dan Reza Fahlive. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon*, di mana semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah *impostor phenomenon* yang di alami mahasiswa.¹⁶ Lydia Indira dan Martha Ayu meneliti hubungan *impostor*

¹³ Kumar, S., & Jagacinski, C. M. *Imposters have Goals Too: The Impostor Phenomenon and its Relationship to Achievement Goal Theory*. *Personality and Individual Differences* journal, 40(1), 2006. 147-157

¹⁴ Hutchins, H. M., Penney, L. M., & Sublett, L. W. *What Imposters Risk At Work: Exploring Imposter Phenomenon, Stress Coping, And Job Outcomes*. *Human Resource Development Quarterly*, 29(1), 2018. 31-48.

¹⁵ Jessamy Habberd. *The You are't A Fraud Impostor You Deserve Succes Cure You can Believe in Yourself. How to Stop Feeling Like A Fraud and Escape The Mind-Trap of Impostor phenomenon*. Buku 2019. 30

¹⁶ Irene, Zamralita, & Reza, F. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Impostor Phenomenon pada Mahasiswa*. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(1). 2024. 478-492

phenomenon dengan *authoritarian parenting* pada mahasiswa salah jurusan. Kemudian ditemukan bahwa *authoritarian parenting* berhubungan dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa salah jurusan yang tergabung dalam lima komunitas di Jakarta yang arahnya positif. Artinya semakin tinggi *authoritarian parenting* semakin meningkat juga *impostor phenomenon*. Hal tersebut merujuk pada kasus mahasiswa salah jurusan adalah seringkali mahasiswa memilih jurusan berdasarkan keinginan atau paksaan orang tua dan jurusan yang orang tua pilih biasanya cenderung sulit bagi mereka karena tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini disebabkan karena mereka jarang berdiskusi dengan orang tua karena orang tua menerapkan komunikasi satu arah, sehingga mereka terpaksa mengikuti apa yang orang tua sarankan.¹⁷ Zakiratul Ula, Marty M, dkk terkait *impostor phenomenon* dan resiliensi pada mahasiswa, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *impostor phenomenon* dengan resiliensi pada mahasiswa, yaitu apabila *impostor phenomenon* tinggi maka tingkat resiliensi akan rendah. Sebaliknya hal tersebut juga berlaku apabila *impostor phenomenon* rendah, maka resiliensi akan tinggi.¹⁸

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang dapat membantu individu mengatasi perasaan *impostor phenomenon*. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan akademik, dapat memberikan rasa diterima, meningkatkan

¹⁷ Lydia Indira & Martha Ayu. *Hubungan Uthoritarian Parenting dengan Impostor phenomenon pada Mahasiwa Salah Jurusan*. Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 1 2021. 1-9

¹⁸ Zakiratul Ula, Marty Mawarpury, Kartika Sari, dan Maya Khairani. *Menyaol Kaitan Impostor Phenomenon dan Resiliensi pada Mahasiswa*. Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah 6(2). 2023. 221-235

kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan yang muncul akibat *impostor phenomenon*. Dukungan sosial merupakan persepsi individu pada rasa kenyamanan, perhatian, penghargaan, informasi atau bantuan yang diterima dari orang lain. Maka dari itu, dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain, atau menerima dukungan.¹⁹ Dukungan sosial diyakini bisa menguatkan individu dalam menghadapi efek stress dan mungkin meningkatkan kesehatan fisik pula. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, saran dorongan, dan ungkapan kasih sayang, semuanya terikat dengan hasil positif terhadap orang-orang yang menghadapi berbagai masalah dan tekanan hidup.²⁰ Sarafino mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek yakni, dukungan emosional yang meliputi empati, kepedulian, perhatian, dan dorongan terhadap individu; dukungan instrumental melibatkan bantuan langsung seperti ketika individu membantu pekerjaan rumah tangga saat stress; dukungan informasi termasuk memberikan saran, arahan, saran, atau umpan balik tentang keadaan individu; dan dukungan penghargaan mengacu pada ungkapan yang diberikan oleh orang yang berarti dalam diri individu seperti orang tua dan keluarga, membuat seseorang merasa lebih dihargai, diperdulikan dan dapat membangun kepercayaan diri individu tersebut.²¹

¹⁹ Sarafino dan Smith, T. *Health Psychology Biopsychology Interanctions Seventh Edition*. Lightning Source Inc. 2011. Hal 81

²⁰ Johana Purba dkk. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru*. Jurnal Psikologi Vol. 5 No. 1. 2007

²¹ Sarafino, E. P., dan Timothy W. Smith. *Health Psychology- Biopsychological Intraction*. C. Johnson; Seventh ed. Jay O'Callaghan. 2011. 81-82

Felton dan Berry berpendapat bahwa dukungan sosial yang sifatnya instrumental diberikan oleh orang-orang terdekat yang ada kaitan kekeluargaan daripada dari teman, akan mempunyai hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikis. Sedangkan dukungan sosial yang sifatnya emosional akan efektif dan lebih tepat diberikan oleh orang yang bukan termasuk keluarga. Kemungkinan juga sumber-sumber dukungan sosial yang diberikan tidak mampu mempengaruhi kesehatan mental orang yang menerima. Keadaan tersebut tergantung pada ketetapan situasi dan penerima dukungan sosial. Karakteristik penerima perlu mempertimbangkan untuk menjaga keefektifitasan perilaku pemberi dukungan sosial adalah kepribadian, peran sosial dan budaya, sumber-sumber dukungan sosial lain yang mungkin dipunyai penerima. Kemampuan penerima dukungan sosial untuk menarik, mengarahkan dan mempertahankan dukungan sosial tersebut merupakan proses pemberian dukungan yang penting.²²

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis setiap individu, termasuk dalam konteks *impostor phenomenon*. Dalam studi Hutchins dan Rainbolt individu yang merasa memiliki dukungan sosial yang kuat, baik dari teman sebaya, maupun pembimbing, cenderung melaporkan tingkat *impostor phenomenon* yang lebih rendah. Dukungan sosial yang kuat juga terkait dengan peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan dalam pendidikan mereka.²³ Parkman juga mengemukakan bahwa

²² Tri Puji Astuti & Sri Hartati. *Dukungan Sosial pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Psikologi UNDIP)*. Jurnal Psikologi Undip, 12(1). 2013. 69-81

²³ Hutchins, H. M., & Rainbolt, H. *What Impostor Phenomenon in Doctoral Students Reveals about Socialization and Retention*. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 17(10), 2017. 11-24.

dukungan sosial dari mentor, teman sebaya, dan keluarga berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi perasaan tidak layak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik.²⁴ Oleh karena itu, individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi suatu permasalahan.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa IAIN Kediri yang menerima beasiswa dari Kartu Indonesia Pintar (KIP). Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan Sekolah Menengah ke Atas (SMA) yang memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi. Berbeda dari beasiswa yang berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dan terhadap mereka yang berprestasi.²⁵ Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber sebagai informan kunci. Mahasiswa pertama yakni NF, mengaku sering merasa tidak pantas mendapatkan beasiswa meskipun memiliki IPK yang tinggi. Subjek mengatakan sering merasa keberhasilannya hanya karena kebetulan. Keluarga subjek bangga, tapi mereka jarang benar-benar mendengarkan apa yang saya rasakan. Ketika merasa lelah atau ragu, saya memilih diam karena takut mengecewakan.²⁶ Mahasiswa kedua AF, memiliki pengalaman berbeda. Subjek mengatakan bahwa dukungan dari teman-teman terdekat sangat membantunya melewati masa sulit, terutama saat merasa tidak setara dengan mahasiswa dari latar belakang ekonomi lebih baik. Menurutnya, perhatian

²⁴ Parkman, A. *The Imposter Phenomenon in Higher Education: Incidence and Impact*. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 16(1), 2016. 51-60.

²⁵ Salsabila Nanda. *KIP Kuliah 2024: Jadwal, Cara Daftar, Syarat & Keunggulannya*. Artikel Juni 2024. Diakses pada 9 September 2024, pukul 13.54.

²⁶ NF, Wawancara Mahasiswa PAI IAIN Kediri, Media WhatsApp, 2 Juli 2024

dan validasi dari lingkungan pertemanan membantu mengurangi rasa cemas dan memperkuat keyakinannya terhadap pencapaian yang diraihinya.²⁷ Mahasiswa ketiga SA, menceritakan bahwa ia merasa sangat diperhatikan oleh dosen dan lingkungan akademik, namun justru merasa tertekan untuk selalu tampil sempurna.²⁸

Jika dilihat dari beberapa wawancara tersebut fenomena yang dialami mahasiswa yang menerima KIP dikarena beberapa faktor, yakni kepribadian diri, sosial, dan tekanan dari lingkungan. Mahasiswa merasa bahwa prestasi yang mereka capai bukan karena kemampuan mereka sendiri, melainkan hanya karena keberuntungan atau bantuan dari orang lain, adanya ketakutan bahwa suatu saat orang-orang di sekitarnya akan mengetahui bahwa mereka sebenarnya tidak sepintar yang mereka tampilkan, mahasiswa penerima KIP merasa adanya tekanan yang lebih besar untuk berprestasi dibanding mahasiswa lain karena merasa perlu “membayar” bantuan yang mereka terima dengan hasil yang memuaskan. Terdapat beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap munculnya *impostor phenomenon*, yaitu stigma sosial yang dimana mahasiswa merasa bahwa status mereka sebagai penerima bantuan sering kali menjadi label yang menekan sehingga mereka merasa harus membuktikan diri lebih dari mahasiswa lain; harapan diri sendiri dan orang lain untuk berprestasi tinggi membuat mahasiswa merasa harus terus menerus membuktikan kemampuan mereka; kurangnya pengakuan, beberapa mahasiswa merasa bahwa meskipun mereka berprestasi

²⁷ AF, Wawancara Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri, Secara Langsung, 12 Juli 2024

²⁸ SA, Wawancara Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri, Secara Langsung, 12 Juli 2024

pengakuan dari lingkungan tidak selalu ada, sehingga memperkuat perasaan bahwa mereka tidak pantas atas apa yang telah dicapai.

Adanya dukungan sosial yang kuat, mahasiswa dapat merasa lebih termotivasi dan yakin terhadap kemampuannya.²⁹ Maka dapat disimpulkan, dukungan sosial baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar dapat berperan penting dalam mengurangi stress dan meningkatkan kesejahteraan emosional individu terutama mahasiswa penerima KIP. Selama menerima KIP mahasiswa juga harus memenuhi beberapa syarat salah satu diantaranya yaitu memiliki IPK yang sesuai dengan ketentuan dari kampus, dikarenakan hal itu mahasiswa sering menghadapi tekanan yang tinggi, baik dari segi akademik maupun personal, dukungan sosial dapat menjadi pelindung untuk tekanan yang sedang dihadapi, membantu mahasiswa merasa lebih mampu dalam mempertahankan syarat-syarat dan ketentuan yang ada. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat *Impostor Phenomenon* Mahasiswa yang Menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri”**.

²⁹ Muh. Mujib Da'awi dan Walda Isna Nisa. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi*. Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi Vol. 01 No. 01 2021. 67-75

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada mahasiswa yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat *impostor phenomenon* pada mahasiswa yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri?
3. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat *impostor phenomenon* pada mahasiswa yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni :

Secara teoritis kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan referensi bagi penelitian-penelitian di masa sekarang.
2. Penelitian juga dapat menjadi koleksi karya ilmiah untuk Prodi Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, terutama untuk bahan referensi mahasiswa lainnya.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Bagi Peneliti

Dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan, pengetahuan, dan pemahaman, terutama dalam bidang studi Psikologi. Selain itu dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang memiliki nilai akademis yang kuat.

2. Bagi Sumber

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di lembaga terkait.

3. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menjadi wawasan dan sumber pendukung dalam meningkatkan prestasinya baik dari segi akademik dan non akademik

E. Asumsi Penelitian

Asumsi mendasar penelitian mencakup ringkasan, perkiraan, penilaian, atau kesimpulan awal dari penelitian yang sedang dipertimbangkan. Penjelasan di atas membuat peneliti meyakini adanya pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat *impostor phenomenon* mahasiswa yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di IAIN Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengumpulkan lebih banyak referensi dan perbandingan. Oleh karena itu, penelitian memasukkan temuan penelitian sebelumnya dalam tinjauan literature ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul *Social Support, Stress, and the Imposter Phenomenon among College Students* oleh Cohen dan McConnell. Tujuan dari penelitian ini menganalisis bagaimana dukungan sosial dapat mengurangi efek stress dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode studi longitudinal dengan survei yang diisi oleh 115 mahasiswa di berbagai tahap studi mereka. Hasil yang diperoleh yaitu dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas akademik secara signifikan terkait dengan penurunan gejala *impostor phenomenon* dan tingkat stress yang lebih rendah. Mahasiswa yang merasa didukung cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif dan lebih percaya diri dalam kemampuan akademik mereka.³⁰

³⁰ Cohen, S., & McConnell, H. *Social Support, Stress, and the Imposter Phenomenon among College Students*. *Journal of College Student Development*, 60(1), 2019. 1-16

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki **kesamaan** dalam meneliti dukungann sosial dan *impostor phenomenon* serta menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat **perbedaan** utama yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa di berbagai jurusan, sedangkan penelitian ini focus pada mahasiswa yang menerima KIP. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, sementara penelitian terdahulu menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM).

2. Penelitian dengan judul *The Impact of Social Support on the Experience of Imposter Phenomenon in Graduate Students* oleh Zanchetta, Scherman, dan Chatham. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial mempengaruhi pengalaman *impostor phenomenon* pada mahasiswa pascasarjana. Menggunakan metode penelitian kuantitaif dengan pendekatan korelasi terhadap mahasiswa pascasarjana dari berbagai universitas. Hasil dari penelitian yaitu mahasiswa yang melaporkan memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat, termasuk keluarga, teman, dan rekan akademik, menunjukkan tingkat *impostor phenomenon* yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tantangan akademik mereka.³¹

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki **kesamaan** dalam meneliti dukungann sosial dan *impostor phenomenon* serta menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat **perbedaan** pada penelitian terdahulu fokus pada mahasiswa pascasarjana diberbagai universitas, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa yang menerima KIP. Selain itu, penelitian ini

³¹ Zanchetta, M. S., Scherman, A., & Chatham, K. *The Impact of Social Support on the Experience of Imposter Phenomenon in Graduate Students. International Journal of Doctoral Studies*, 16, 2021. 123-140.

menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk pengujian pengaruh dukungan sosial terhadap impostor phenomenon, sementara penelitian terdahulu menggunakan uji korelasi.

3. Penelitian dengan judul *Towards Owning Accomplishments: The Relationship between Self-Esteem, Locus of Control and Imposter Syndrome among Undergraduate University Students* yang ditulis oleh Agriima Nanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memahami prevalensi *impostor syndrome* pada mahasiswa dan apakah *self-esteem* dan *locus of control* memiliki hubungan dengan *impostor syndrome*. Studi mahasiswa sarjana ini akan memungkinkan praktisi yang bekerja dengan mahasiswa untuk mengatasi dengan tepat isu-isu mengenai sikap negatif yang ditimbulkan oleh diri sendiri akibat *impostor syndrome* dengan menangani faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perasaan ini. Target populasi mahasiswa berusia 18-24 tahun yang menyelesaikan studi sarjana di India. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tingginya prevalensi *impostor syndrome* pada mahasiswa sarjana, serta mahasiswa dengan perasaan *impostor syndrome* mengalami penggabungan kecemasan, takut ketahuan, perilaku penghindaran karena kecemasan evaluasi, ketakutan ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang lain dan penolakan pencapaian, terlepas dari semua bukti yang ada untuk menunjukkan sebaliknya.³²

³² Agriima Nanda. *Towards Owning Accomplishments: The Relationship Between Self-Esteem, Locus of Control and Imposter Syndrome Among Undergraduate University Students*. The international Journal of Indian Psychology, Vol. 9 Issue. 4, 2021.

Penelitian ini memiliki **kesamaan** dengan penelitian terdahulu dalam mengkaji *impostor phenomenon* dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat **perbedaan** pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dan berfokus pada mahasiswa yang menerima KIP. Sedangkan, penelitian terdahulu fokus pada mahasiswa berusia 18-24 tahun yang menyelesaikan studi sarjana di universitas India, serta menggunakan teknik *convenience sampling*.

4. Penelitian dengan judul *Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh* yang di tulis oleh Dian Fadhillah, Ika Amalia, dan Cut Ita Zahara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini sebanyak 290 pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh. Analisis data menggunakan korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi dengan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah *self-regulated learning*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial semakin rendah *self-regulated learning* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K angkatan 2020 di Universitas Malikussaleh.³³

³³ Dian Fadhillah, Ika Amalia, & Cut Ita Zahara. Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1(2). 2023. 342-356

Penelitian ini memiliki **kesamaan** dalam meneliti dukungan sosial terhadap mahasiswa KIP, serta menggunakan metode kuantitatif. Serta terdapat **perbedaan**, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan teknik sampling jenuh, dan menambahkan variabel *impostor phenomenon*. Sementara penelitian terdahulu menggunakan analisis korelasi spearman dan menggunakan teknik *purposive sampling*.

5. Penelitian dengan judul *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Dewasa Madya*, yang ditulis oleh Nahda Wafiah Idrus, Muh. Daud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada dewasa madya. Responden dalam penelitian ini sebanyak 203 dewasa madya di Kota Makassar yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Hasil Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada dewasa madya dengan nilai signifikansi 0,000, $p < 0.05$. Adapun nilai R Square dalam penelitian ini adalah 0.401 yang menunjukkan bahwa besar kontribusi dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada dewasa madya adalah 40,1 %. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dewasa madya maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being* dewasa madya. Penelitian ini dapat memberikan edukasi bagi keluarga dan masyarakat tentang pentingnya pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat *psychological well-being* dewasa madya dan dapat menjadi bahan kajian

untuk para individu dewasa madya agar mampu mencapai psychological well-being.³⁴

Penelitian ini memiliki **kesamaan** dalam meneliti dukungan sosial, penggunaan metode kuantitatif, menggunakan analisis regresi linier sederhana. Serta terdapat **perbedaan**, penelitian ini menggunakan teknik *incidental samping*, dan menambahkan variabel *impostor phenomenon*. Sementara penelitian terdahulu menggunakan analisis teknik *purposive sampling*, dan menggunakan *psychological well-being* sebagai variabel y.

G. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan persepsi individu pada rasa kenyamanan, perhatian, penghargaan, informasi atau bantuan yang diterima dari orang lain. Variabel ini akan diukur dengan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan.

2. *Impostor Phenomenon*

Impostor phenomenon merupakan suatu kondisi dimana individu percaya bahwa diri mereka tidak layak untuk sukses dan memiliki keyakinan yang terus-menerus akan kurangnya kecerdasan, keterampilan, dan kompetensi. Variabel ini akan diukur dengan skala *impostor phenomenon* yang mencakup tiga aspek yaitu palsu (*fake*), keberuntungan (*luck*), dan diskon (*discount*).

^{34 34} Nahda Wafiah I & Muh. Daud, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Dewasa Madya*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin 3(2) 2025. hlm 394-402